

# **Efektivitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Agus Wibowo**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

*e-mail: agus-wibowo@unj.ac.id*

## **Abstract**

*This research aims to investigate the level of effectiveness of the management of Islamic education in the Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The focus is on curriculum management component, infrastructure, governance, and public relations. This is a quantitative research using survey as its technique. The subject of this research are the chairman and the secretary of the Department of Islamic Education, 28 professors, administrative staff, and 270 students. The data is collected through observation, documentation, interviews and questionnaire. The data is analyzed using SPSS Program version 2.0. The results showed that in terms of management (1) the curriculum reached high level of effectiveness of 81,29%, (2) the infrastructures also leveled in high category of 80,08%, (3) governance leveled at good (74,13%), and (4) public relations reached high category of 76,88%.*

**Keywords:** *Management Of Islamic Education, Islamic Studies*

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan manajemen pendidikan Islam di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah (sekarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan) UIN Sunan Kalijaga ditinjau dari komponen manajemen kurikulum, sarana-prasarana, tata laksana, dan hubungan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Informasi penelitian bersumber dari ketua dan sekretaris jurusan, 28 dosen, staf tata usaha, dan 270 orang mahasiswa Jurusan PAI. Metode pengumpulan data diperoleh dari observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan bantuan Program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keefektifan manajemen pendidikan Islam di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga ditinjau dari manajemen (1) kurikulum termasuk dalam kategori tinggi (81,29%), (2) sarana termasuk dalam kategori tinggi (80,08%), (3) tata laksana termasuk dalam katagori cukup (74,13%), dan (4) hubungan masyarakat termasuk dalam katagori tinggi (76,88%).*

**Kata Kunci:** *Manajemen Pendidikan Islam, PAI*

## **Pendahuluan**

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Melalui proses tersebut diharapkan anak didik menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup> Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 38 tahun 1992, diketahui bahwa tujuan PAI sebagaimana telah disebutkan akan tercapai apabila diajarkan oleh guru yang profesional. Guru profesional ini merupakan hasil didikan atau *output* dari lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) yang memiliki manajemen efektif serta efisien.

Senada dengan Abdul Majid, Muhaimin menyimpulkan bahwa keberhasilan Program Studi (Prodi) PAI mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh keberhasilan Prodi tersebut melakukan manajemen pendidikan yang efektif.<sup>2</sup> Sementara menurut Husaini Usman, manajemen pendidikan yang efektif di Prodi, fakultas atau perguruan tinggi, ditandai dengan beberapa hal, diantaranya: 1) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna (PAKEMB); 2) terciptanya mahasiswa yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara; 3) tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien; 4) teratasinya masalah pendidikan; dan 5) meningkatnya citra positif pendidikan di Prodi, fakultas atau perguruan tinggi yang bersangkutan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.135.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.320.

<sup>3</sup> Husaini Usman, *Manajemen, teori, praktek dan riset pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.12-13.

Agar manajemen pendidikan di Prodi PAI bisa efektif, maka pada komponen manajemen kurikulum hendaknya dikembangkan secara dinamis dan diintegrasikan. Seperti pada aspek strategi belajar-mengajar, metodologi pengajaran, perencanaan pengajaran, evaluasi pengajaran, pengelolaan pengajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>4</sup> Sementara pada sisi pembelajaran, seorang dosen dituntut memberikan perhatian yang penuh tidak hanya pada interaksi proses belajar mengajar, tetapi juga kondisi fisik, ruangan dan aktivitas kelas.<sup>5</sup>

Menurut Azyumardi Azra, dosen Prodi PAI harus memiliki keberanian melakukan beberapa terobosan penting, diantaranya: (1) adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas; dan (2) senantiasa memperbaharui keahlian dan paradigma keilmuannya dengan studi lanjut. Sementara dalam pembelajaran PAI, Azyumardi Azra menekankan pentingnya keterpaduan baik keterpaduan tujuan, materi maupun proses yang mampu mengintegrasikan dimensi iman dan taqwa (imtaq), serta dimensi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).<sup>6</sup>

Pada komponen manajemen sarana, staf tata usaha di Prodi PAI dituntut mengetahui tugas-tugasnya dengan baik, yaitu dalam mengatur, menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal bagi proses pembelajaran. Singkatnya, tugas staf tata usaha dalam manajemen sarana mulai dari perencanaan, pengadaan, penyiapan, inventarisasi, hingga kegiatan penataan dan penghapusan.<sup>7</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, manajemen sarana dikatakan efektif jika dapat memberikan kemudahan tercapainya proses belajar-mengajar secara efektif dan mengembangkan potensi peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam..*, hlm.130.

<sup>5</sup> Gordon Dryden, *The Learning Revolution*. (Bandung : Penerbit Kaifa, 2002), hlm.99.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernitas Menuju Millenium Baru*. (Jakarta: Logos, 1999).

<sup>7</sup> Sutisna, "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan," <http://sutisna.com/karya-tulis/artikel/kependidikan/pendidikan-umum/ruang-lingkup-manajemen-pendidikan/> [9 Desember 2010].

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 273.

Pada komponen manajemen tatalaksana, staf tata usaha di Prodi PAI dituntut mengetahui dan melaksanakan dengan baik tugas-tugasnya mulai dari menerima, menghimpun, mencatat, mengolah, menyimpan, merencanakan, menggandakan, hingga mengirim semua keterangan, data, dokumen dan surat-surat yang diperlukan Prodi PAI untuk menopang proses pengambilan keputusan pimpinan yang dilakukan oleh ketua Prodi PAI.<sup>9</sup>

Pada komponen hubungan masyarakat/komunikasi, Prodi PAI dituntut menciptakan komunikasi yang baik, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, baik antar pegawai edukatif, administratif, ketua Prodi, mahasiswa, maupun dengan masyarakat. Selain itu, hubungan yang harmonis akan memperlancar proses komunikasi yang pada gilirannya akan meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan, praktek, dan mendorong minat usaha kerjasama dalam rangka memperbaiki mutu dan kinerja Prodi PAI.<sup>10</sup>

Para pemangku kebijakan di Prodi PAI sudah menyadari bahwa manajemen pendidikan yang efektif merupakan syarat utama mencapai tujuan Prodi tersebut. Oleh karena itu, Prodi PAI saat ini tengah berproses memperbaiki manajemen pendidikannya. Untuk meningkatkan kemampuan akademik tenaga pendidik, maka Prodi PAI mengirimkan para dosen untuk studi lanjut strata 3 (S3).<sup>11</sup>

Pada aspek manajemen tatalaksana, ketua Prodi PAI sudah memberikan petunjuk dan mengingatkan staf tata usaha Prodi PAI agar melakukan tugasnya dengan baik, cermat, dan teliti seperti dalam kegiatan pengarsipan surat-menyurat dan dokumen Prodi PAI. Namun dalam pelaksanaannya belum dilakukan oleh sebagian staf tata usaha dengan optimal, sehingga terdapat beberapa arsip surat masuk hilang sebelum diproses oleh ketua Prodi PAI.

Pada kegiatan tatalaksana yang menyangkut kemahasiswaan khususnya pada pengarsipan nilai, belum dilakukan dengan optimal. Menurut pengakuan beberapa mahasiswa yang terungkap dalam wawancara

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 96.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 335

<sup>11</sup> Sarjono, *Profil Fakultas Tarbiyah* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005).

diketahui bahwa pengarsipan nilai yang dilakukan staf tata usaha Prodi PAI belum dilakukan dengan optimal. Akibatnya, sebagian mahasiswa merasa kesulitan pada saat hendak merekap jumlah nilai akhir sebagai syarat mengikuti ujian skripsi atau munaqosah. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang harus mengulang mata kuliah tertentu karena arsip nilainya tidak ada, meski sebenarnya mereka sudah mengikuti mata kuliah tersebut dengan bukti daftar hadir kuliah, daftar hadir ujian tengah semester (UTS), dan daftar hadir ujian akhir semester (UAS).

Pada kegiatan tatalaksana yang menyangkut inventarisasi Prodi PAI, sudah dilakukan staf tata usaha Prodi PAI dibantu oleh staf tata usaha Fakultas Tarbiyah. Namun dalam pelaksanaannya kurang optimal, karena ada beberapa media pembelajaran yang disingkirkan tidak dicatat dalam buku catatan keluar masuknya barang.

Salah satu tugas manajemen tatalaksana yang mendukung manajemen humas/komunikasi adalah menyediakan perangkat sosialisasi dan informasi yang baik. Akan tetapi salah satu perangkat sosialisasi dan informasi yaitu *website* belum dikembangkan secara baik. Isi dari *website* yang dimiliki oleh Prodi PAI memuat berita atau informasi yang sudah lampau sehingga mahasiswa dan masyarakat pemakai jasa pendidikan tidak mendapatkan informasi yang baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif di dibandingkan dengan tujuan manajemen pendidikan Prodi PAI yang efektif, maka perlu diketahui seberapa efektifkah manajemen pendidikan mampu dilakukan di Prodi PAI. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkap fakta-fakta baru di balik pelaksanaan manajemen pendidikan di Prodi PAI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi Prodi PAI pada khususnya, maupun Prodi-Prodi lain yang sejenis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau fakta yang tepat (sahih) dan dapat dipercaya tentang: (1) tingkat keefektifan manajemen pendidikan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga ditinjau dari komponen manajemen kurikulum; (2) tingkat keefektifan manajemen pendidikan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga ditinjau dari komponen manajemen sarana; (3) tingkat keefektifan manajemen pendidikan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga ditinjau dari komponen

manajemen tatalaksana, dan (4) tingkat keefektifan manajemen pendidikan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga ditinjau dari komponen manajemen hubungan masyarakat /komunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *pre-ordinat*. Kriteria evaluasi dikembangkan melalui kajian pustaka yang mendalam, guna mendapatkan hasil evaluasi yang komprehensif mengenai kondisi manajemen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek penelitiannya adalah 1 orang ketua Prodi, 1 orang sekretaris Prodi, 28 orang dosen, 5 orang staf tata usaha dan 270 orang mahasiswa Prodi PAI. Untuk pengambilan data dari mahasiswa digunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data dari masing-masing variabel yang dinyatakan melalui mean, median, modus, distribusi frekuensi dan histogram. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22.0.

## **Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan mengandung dua hal penting, yaitu profesi dan praktek yang berkaitan dengan pembelajaran, kurikulum dan komponen pendidikan lainnya.<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan sebuah usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efektif dan efisien, dengan menggunakan segala dana dan daya yang ada.<sup>13</sup>

Ahmad Subhan mencoba memberi batasan terkait dengan manajemen pendidikan berdasarkan tiga pendekatan. Pendekatan pertama menganggap manajemen pendidikan sebagai cabang ilmu manajemen, sehingga batasannya adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki

---

<sup>12</sup> Davar Rezania & Mike Henry, "Management Education: Classifying Business Curricula and Conceptualizing Transfers and Bridges," *International Journal of Business and Management*, (Vol 5, 2010). Pp. 45.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm.31.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun secara proses, manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Bila dikaji dengan pendekatan struktur atau tugasnya, maka manajemen pendidikan diartikan sebagai manajemen peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, dan kependidikan, keuangan, fasilitas, hubungan lembaga dengan masyarakat, pengorganisasian, ketatalaksanaan, dan supervisi pendidikan.<sup>14</sup>

Tilaar sampai pada kesimpulan bahwa manajemen pendidikan itu merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola praksis pendidikan agar efektif dan efisien. Harapannya, lulusan (*output*) dari organisasi pendidikan mempunyai mutu yang tinggi.<sup>15</sup> Selanjutnya Pidarta menyebut manajemen pendidikan sebagai proses pengelolaan orang-orang, pengambilan keputusan, dan pengorganisasian dengan memakai sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

Jika dilihat dari ruang lingkungannya, manajemen pendidikan secara umum lebih luas daripada administrasi sekolah.<sup>17</sup> Manajemen pendidikan tidak saja menyangkut penataan pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi) melainkan juga pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah seperti kursus-kursus, latihan keterampilan, dan sebagainya. Sementara Bush & Coleman, mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai: "*Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organization.*" Bush juga menegaskan bahwa esensi dari

---

<sup>14</sup> Ahmad Subhan, *Manajemen Pendidikan*, tersedia <http://www.ahmadsubhan.co.cc/2011/01/manajemen-pendidikan.html>.

<sup>15</sup> HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 27.

<sup>16</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 3.

<sup>17</sup> Sutisna. "*Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan*," <http://sutisna.com/karya-tulis/artikel/kependidikan/pendidikan-umum/ruang-lingkup-manajemen-pendidikan/>[9 Desember 2010].

manajemen pendidikan adalah mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli sebagaimana telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota organisasi pendidikan, dengan menggunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, secara efektif dan efisien. Jika tujuan pendidikan tidak bisa tercapai secara efektif dan efisien, maka manajemen pendidikan tersebut dianggap gagal atau tidak berhasil.

### **Manajemen Kurikulum**

Mudjiarto sampai pada kesimpulan bahwa manajemen kurikulum itu juga merupakan program pendidikan yang belum terjabar secara rinci; dalam hal ini dosenlah yang harus menjabarkannya sebelum diterapkan di kelas.<sup>19</sup> Agar dosen dapat menjabarkan kurikulum secara tepat dan benar, maka perlu adanya kontrol dan evaluasi yang dilakukan oleh pembantu dekan bagian akademik untuk tingkat fakultas, dan ketua Prodi/prodi untuk tingkat Prodi/prodi. Hal ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana kurikulum bisa dilaksanakan, tercapai tujuannya beserta kendala-kendala apa saja yang dihadapi.

Menurut Leurie Brady, manajemen kurikulum yang baik hendaknya memperhatikan beberapa hal: “...consider the curriculum management implications of different teaching/learning structure. Common structures include: 1) *Team Teaching*: This involves the use of individual, small-group and large-group activities which have implications for staff co-ordination and management space; 2) *Grouping*: This may involve different form of grouping for different subject curricula; and 3) *Individualised learning*; This may involve variation of structures according to the way learning is individualised (for

---

<sup>18</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.12.

<sup>19</sup> Moedjiarto, *Sekolah Unggul: Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002), 134.

*example, providing individual topics and resources, individual assistance, specific teaching strategies, variations in time, or different objectives.*"<sup>20</sup>

Sementara menurut Suharsimi Arikunto, manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Secara terperinci, Suharsimi Arikunto memberikan batasan-batasan mengenai kurikulum yaitu: a) kurikulum dalam arti yang sangat sempit sekali, yaitu berupa jadwal perkuliahan; b) kurikulum dalam arti sempit, yaitu semua mata kuliah baik teori maupun praktek yang ditentukan kepada mahasiswa, selama mengikuti proses pendidikan tertentu. Kurikulum dalam pengertian ini terbatas pada pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa untuk kepentingan mereka studi lanjut maupun terjun ke dunia kerja; dan c) kurikulum dalam arti luas, yaitu semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada mahasiswanya selama mengikuti pendidikan.<sup>21</sup> Dengan pengertian sebagaimana disebutkan, maka pengaturan halaman kampus, tata-letak keranjang sampai, sampai dengan seberapa ketatnya tingkat kedisiplinan, masuk dalam cakupan kurikulum karena tujuannya akan menghasilkan sesuatu yang tercermin pada lulusan.

Dari definisi kurikulum dalam arti sempit sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum sebenarnya hanya menyangkut usaha dalam rangka melancarkan pelaksanaan jadwal pelajaran. Sedangkan jika diambil definisi kurikulum dalam arti luas, maka manajemen kurikulum bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut kegiatan pengelolaan di luar kelas, bahkan di luar lembaga pendidikan bersangkutan selama masih diprogramkan, yang terarah pada efektivitas pelaksanaan kurikulum.

Menurut Gordon Dryden & Jeannete vos, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka seorang pengajar harus "mempelajari cara belajar," yang berarti mempelajari tentang cara otak bekerja, cara memori

---

<sup>20</sup> Leurie Brady, *Curriculum Development*. (Fourth Edition. Prentice Hall, 1993), hlm: 188.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 131.

bekerja, cara menyimpan informasi, mengambilnya, menghubungkannya, dengan konsep lain dan mencari pengetahuan baru kapanpun diperlukan dengan cepat. Oleh karena kegiatan pembelajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting, maka dosen harus memberikan perhatian yang penuh tidak hanya pada interaksi proses belajar mengajar, tetapi juga kondisi fisik, ruangan dan aktivitas kelas.

## **Manajemen Sarana Pendidikan**

Manajemen sarana pendidikan sangat penting agar sarana pendidikan tersebut dapat difungsikan dengan baik. Sebagaimana diuraikan dalam paragraf-paragraf sebelumnya, diketahui bahwa manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam konteks sarana pendidikan, maka manajemen sarana pendidikan dapat diterjemahkan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran pendidikan. Dengan kata lain, manajemen sarana pendidikan adalah proses penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan sarana pendidikan secara efektif untuk mencapai tujuan sekolah atau institusi pendidikan tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Sutisna (2010), manajemen sarana prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.<sup>23</sup> Kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyiapan inventerisasi dan penghapusan serta penataan. Sementara menurut Suharsimi Arikunto (2008: 273), manajemen sarana sering juga disebut sebagai manajemen materiil, yaitu proses penataan yang bersangkutan-paut dengan pengadaan, pendayagunaan, dan pengelolaan sarana pendidikan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

---

<sup>22</sup> Anonim, *Manajemen sarana pendidikan sekolah*. Selengkapnya <http://www.sumberilmu.info/wp-content/.../10/Manajemen-Sarana Pendidikan.docx>

<sup>23</sup> Sutisna, "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan," <http://sutisna.com/karya-tulis/artikel/kependidikan/pendidikan-umum/ruang-lingkup-manajemen-pendidikan/> [9 Desember 2010].

Adapun tugas dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan adalah mengatur dan menjaga sarana maupu prasarana pendidikan, agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Tujuannya, agar tercipta kondisi yang menyenangkan, baik terhadap tenaga pendidik (dosen) maupun mahasiswa, di samping tersedianya fasilitas belajar yang memadai, relevan dengan kebutuhan dan kepentingan proses pendidikan.

Sarana dan prasarana yang perlu dikembangkan oleh institusi pendidikan, hendaknya memperhatikan aspek efisiensi. Artinya, bahwa sarana tersebut dapat memberikan kemudahan tercapainya proses belajar-mengajar secara efektif dan mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto, ruang lingkup manajemen sarana yang meliputi: (a) perencanaan, (b) pengadaan, (c) pengaturan, (d) penggunaan, dan (e) penyingkiran. Perencanaan yang telah diuraikan di atas berlaku mulai dari prasarana (tanah, gedung dan ruangan kelas) dan sarana-sarana lain (perabot kelengkapan ruangan kelas dan kelengkapan ruangan lain).<sup>24</sup>

Pada proses pengadaan sarana pendidikan, terdapat beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan yaitu: a) tercapainya atau terpenuhinya tujuan pendidikan. Artinya, sarana atau alat-alat pendidikan yang diadakan, harus mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, sarana pendidikan tidak perlu diadakan sejauh tidak memiliki korelasi dengan pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai contoh, persyaratan pendirian gedung kelas tidak boleh terlalu dekat dengan jalan raya atau tempat gaduh lainnya; b) memenuhi unsur keindahan dan kerapian, dan c) memenuhi unsur kesehatan.

Penggunaan dan pengaturan sarana merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena dilaksanakan secara silih berganti. Jika dikaji dari aspek penggunaan dan pengaturan, maka sarana dibedakan menjadi alat-alat yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran, dan alat-alat yang tidak langsung terlibat dalam proses belajar-mengajar, misalnya bangunan

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 273.

sekolah/kampus, meja dosen, perabot kantor tata usaha, kamar mandi/kamar kecil dan sebagainya.

Meskipun dalam penghapusan barang-barang negara terdapat keuntungan, namun pekerjaan tersebut tidak mudah. Barang-barang yang dapat dihapus dari daftar inventaris harus memenuhi: 1) dalam keadaan rusak berat, dan dipastikan tidak dapat diperbaiki atau dipergunakan lagi; 2) jika dilakukan upaya perbaikan, biaya yang dikeluarkan sangat besar sekali sehingga mengakibatkan pemborosan uang negara; 3) secara teknis dan ekonomis kegunaannya tidak seimbang dengan biaya pemeliharaan; 4) tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masa kini; dan 5) barang-barang yang jika disimpan terlalu lama akan rusak dan tidak dapat dipakai lagi.

Adapun kegiatan penghapusan atau penyingkiran barang dapat dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut: 1) pemilahan barang yang dilakukan tiap tahun bersamaan dengan waktu memperkirakan kebutuhan; 2) memperhitungkan faktor-faktor penyingkiran dan penghapusan ditinjau dari segi nilai uang; 3) membuat surat perencanaan; 4) membuat surat pemberitahuan kepada yang akan diadakan penyingkirkan dengan menyebutkan barang-barang yang akan disingkirkan; dan 5) melaksanakan penyingkiran dengan cara lelang, menghibahkan kepada institusi lain, membakar, dan penyingkiran yang disaksikan oleh atasan.

## **Manajemen Tatalaksana**

Tatalaksana atau yang lebih dikenal dengan istilah administrasi tata usaha, menurut Suharsimi Arikunto, adalah segenap proses kegiatan pengelolaan surat menyurat, mulai dari menerima, menghimpun, mencatat, mengolah, menyimpan, merencanakan, menggandakan, hingga mengirim semua keterangan yang diperlukan organisasi untuk menopang proses pengambilan keputusan pimpinan yang dilakukan oleh pimpinan organisasi.<sup>25</sup>

Menurut Sutisna, manajemen ketatausahaan merupakan kegiatan manajemen pendidikan meliputi pengelolaan pencatatan, pengumpulan, dan penyimpanan data dan dokumen yang dapat dipergunakan untuk membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan, urusan surat menyurat

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

serta laporan mengenai kegiatan sekolah atau sebuah institusi pendidikan. Tugas ketatausahaan selain menyangkut pekerjaan administrasi dan surat menyurat adalah: a) membuat atau menyiapkan daftar hadir pegawai, untuk mengetahui kerajinan atau kedisiplinan pegawai, baik edukatif maupun administratif; b) menyiapkan buku piket; dan c) menyiapkan buku notulen rapat Prodi.<sup>26</sup>

### **Manajemen Komunikasi/Hubungan Masyarakat**

Manajemen hubungan masyarakat adalah kegiatan manajemen pendidikan yang mengelola hubungan masyarakat dengan institusi atau lembaga pendidikan. Masyarakat dalam hal ini bisa perseorangan atau orang tua siswa/mahasiswa atau organisasi lain yang dianggap mendukung pencapaian tujuan proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>27</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, humas pendidikan meliputi pembicaraan hubungan masyarakat luas yang pesannya berupa masalah-masalah pendidikan. Oleh karena itu dalam kegiatan humas terkandung suatu kegiatan komunikasi. Dengan adanya komunikasi yang baik tersebut, maka akan terjalin hubungan yang harmonis, baik antar pegawai edukatif, administratif, ketua Prodi, mahasiswa, maupun dengan masyarakat.<sup>28</sup>

Peran humas tidak hanya menyangkut komunikasi di internal sebuah institusi pendidikan saja, tetapi juga dapat menyangkut semua bentuk komunikasi tentang masalah pendidikan. Jika dilihat dari segi komunikasi, maka dalam humas setidaknya terjadi beberapa jenis komunikasi, yaitu: (1) Komunikasi formal, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh para petugas yang ditunjuk oleh lembaga atau instansi untuk melakukan kegiatan humas. Kegiatan komunikasi formal ini dilakukan secara sistematis, terencana tujuannya, dan dinyatakan dengan jelas, dan (2) Komunikasi informal, yaitu

---

<sup>26</sup> Sutisna, "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan," <http://sutisna.com/karya-tulis/artikel/kependidikan/pendidikan-umum/ruang-lingkup-manajemen-pendidikan/> [9 Desember 2010].

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 96

semua pemindahan gagasan atau ide yang dilakukan melalui jalur yang tidak direncanakan terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan lembaga/institusi pendidikan dengan masyarakat merupakan hal yang sangat penting, demi keberlangsungan dan laju gerak institusi pendidikan itu sendiri. Selain itu, hubungan yang harmonis akan memperlancar proses komunikasi yang pada gilirannya akan meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan, praktek, dan mendorong minat usaha kerjasama dalam rangka memperbaiki mutu dan kinerja institusi/lembaga pendidikan.

Apabila lembaga pendidikan dipandang sebagai sebuah organisasi, maka komunikasi dibedakan atas: (1) Komunikasi internal, adalah komunikasi yang terjadi di dalam intitusi pendidikan, yakni: a) antara rektor/dekan/ketua Prodi dengan dosen; b) antara rektor/dekan/ketua Prodi dengan mahasiswa; c) antara rektor/dekan/ketua Prodi dengan tata usaha; d) antara dosen dengan dosen; e) antara dosen dengan mahasiswa; f) antara dosen dengan tata usaha; dan g) antara mahasiswa dengan tata usaha; (2) Komunikasi eksternal, yaitu komunikasi yang terjadi antara institusi pendidikan dengan orang tua mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Sementara bentuk-bentuk hubungan fakultas/Prodi dengan masyarakat diantaranya: (1) Hubungan fakultas/Prodi dengan orang tua mahasiswa dan masyarakat yang berbentuk individual dan organisatoris: a) orang tua datang ke fakultas/Prodi guna konsultasi maupun untuk pemecahan masalah putranya; dan b) orang tua secara suka rela menyampaikan saran-saran, bahkan sumbangan untuk kemajuan fakultas/Prodi; (2) Hubungan fakultas/Prodi dengan alumni: a) para alumni diminta memberikan saran demi pembangunan dan kemajuan fakultas/Prodi; dan b) para alumni diminta menyampaikan pengalaman kesuksesannya, agar bisa menjadi motivasi bagi mahasiswa-mahasiswa yang belum purna studi; (3) Hubungan dengan dunia usaha/dunia kerja: mengirim mahasiswa ke dunia usaha/dunia kerja. Kerja sama ini tentu saja sifatnya saling menguntungkan di antara dua pihak. Misalnya dunia usaha/dunia kerja memperoleh tenaga kerja murah, sementara para mahasiswa memperoleh pengalaman kerja yang berharga, dan (4) Hubungan dengan institusi lain:

hubungan dengan Prodi/fakultas lain dalam satu kampus, dengan Prodi/fakultas beda kampus dan sebagainya. Seperti dalam program pendidikan sertifikasi, peningkatan keterampilan mahasiswa, maupun saling studi banding.

### **Manajemen Pendidikan yang Efektif**

Manajemen bisa dibilang efektif, jika sumber daya atau sarana dan prasarana dipergunakan secara sadar dan sesuai perencanaan sebelumnya, guna menghasilkan barang atau jasa dengan mutu tertentu serta tepat pada waktunya.<sup>29</sup> Selanjutnya menurut Sudarwan Danim (2006:141), kajian mengenai keefektifan manajemen, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, menawarkan harapan akan adanya peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah, dan kualitas pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi.<sup>30</sup> Keefektifan merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai. Dalam bentuk persamaan, keefektifan sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan.<sup>31</sup>

Senada dengan hal tersebut, Cheng berpendapat bahwa: *„define school effectiveness as the capacity of the school to maximize school functions or degree to which the school can perform school function, when given a fixed amount of school input.“* Dari pendapat Cheng tersebut diketahui bahwa keefektifan sekolah/lembaga pendidikan dapat terjadi bila sekolah/lembaga pendidikan tersebut mampu mengoptimalkan fungsi-fungsinya.<sup>32</sup>

Adapun untuk mengetahui indikator tercapainya keefektifan ini, dapat dilihat dari sejauhmana hasil nyata dan pencapaian organisasi/lembaga sesuai dengan target yang telah ditetapkan, atau sejauhmana masalah yang

---

<sup>29</sup> Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi Manajemen*. (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.55.

<sup>30</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 141.

<sup>31</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2007.b), hlm.10

<sup>32</sup> Cheng, Yin Cheong, *School Effectiveness And School Based Management: A Mechanism For Development*. (London: The Falmer Press, 1996), hlm. 13.

dipilih dan ditentukan oleh lembaga/organisasi untuk diatasi dapat dipecahkan secara tepat.<sup>33</sup>

Berdasarkan pembahasan mengenai keefektifan dengan merujuk pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah ukuran yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan keadaan yang menyatakan tingkat keberhasilan suatu kejadian dalam mencapai tujuan, dengan serangkaian kegiatan, gaya-gaya yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan. Sementara keefektifan sebuah lembaga/institusi adalah tercapainya target atau tujuan yang dikehendaki lembaga/institusi tersebut, dengan menggunakan sarana, prasarana dan waktu tertentu.

Selanjutnya, mengetahui keefektifan sebuah organisasi dalam hal ini lembaga pendidikan berarti membedakan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Keefektifan menunjukkan perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Keefektifan manajemen pendidikan di Prodi PAI yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah membandingkan terlaksananya fungsi-fungsi manajemen pendidikan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengawasan, pada bidang garapan manajemen pendidikan yang meliputi: (1) manajemen kurikulum; (2) manajemen sarana dan prasarana; (3) manajemen tatalaksana; dan (8) manajemen hubungan masyarakat/komunikasi.

Masing-masing fungsi manajemen pendidikan saling berpengaruh. Perencanaan berpengaruh pada pengorganisasian, pengorganisasian berpengaruh pada pengarahan, pengarahan berpengaruh pada pengkoordinasian, pengkoordinasian berpengaruh pada pengkomunikasian, dan pengkomunikasian berpengaruh pada pengawasan. Apabila fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, konsisten, dan menunjukkan tingkat pencapaian tujuan yang maksimal, maka manajemen pendidikan di Prodi PAI tersebut adalah efektif.

---

<sup>33</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2007.b), hlm.5.

## **Tingkat Keefektifan Manajemen Kurikulum**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keefektifan variabel Manajemen Kurikulum di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga adalah pada kategori tinggi dengan persentasi sebesar 82,337%. Kesimpulan tersebut diperoleh dari rata-rata hasil pengolahan data yang digali dari Angket A, B, D dan Lembar Observasi. Dari Angket A diperoleh persentasi sebesar 87,5% (tinggi), dari Angket B sebesar 80,88% (tinggi), Angket D sebesar 69,30% (cukup), dan dari Lembar Observasi sebesar 91,67% (tinggi).

Mengapa terjadi perbedaan hasil dalam diskripsi data? Perbedaan hasil dalam deskripsi data di antara masing-masing angket disebabkan adanya perbedaan pernyataan/pertanyaan yang ditujukan untuk setiap jenis responden. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi besaran nilai data Manajemen Kurikulum dalam penelitian ini, di antaranya beradarkan hasil wawancara denga ketua Prodi PAI, diketahui bahwa penyusunan jadwal perkuliahan dan kalender pendidikan di Prodi PAI sudah baku, yang dibuat oleh kantor pusat bagian akademik (rektorat) berdasarkan SK rektor. Sementara pihak Prodi PAI tinggal menerima hasil jadwal yang sudah dibuat oleh kantor pusat bagian akademik tersebut.

Namun, sebelum menerima jadwal yang sudah jadi tersebut, pihak Prodi PAI bersama dengan beberapa Prodi dan fakultas di UIN Sunan Kalijaga, mengusulkan atau memberikan saran terkait apa-apa yang dibutuhkan oleh fakultas dan Prodi yang bersangkutan. Saran tersebut disampaikan pada sebuah forum yang dinamakan Rapat Koordinasi Fakultas (RKS), di mana semua Prodi bertemu satu minggu sekali. Hasil rapat inilah yang kemudian menjadi masukan pada pihak rektorat. Selanjutnya Rektor mengeluarkan SK kalender akademik berdasarkan masukan dan saran dari setiap fakultas dan Prodi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh ketua Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Prodi PAI, diketahui bahwa pembagian tugas dosen di Prodi PAI selain sudah mempertimbangkan beberapa hal penting seperti tingkat pendidikan, keahlian yang dimiliki, pengalaman dalam mengajar mata kuliah yang bersangkutan, dan sudah mengikuti alur atau mekanisme sebagaimana yang tercantum dalam

Tridarma perguruan tinggi yaitu: 1) bidang pendidikan dan pengajaran, berdasarkan Tridarma ini setiap dosen diberikan hak untuk mengajar dan membimbing mahasiswa. 2) bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah, berdasarkan Tridarma ini setiap dosen berikan kesempatan oleh Prodi PAI untuk melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Proposal atau rencana penelitian dari tiap dosen diusulkan ketingkat fakultas bahkan tingkat UIN Sunan Kalijaga. Prodi PAI juga menginformasikan kepada para dosen jika ada peluang-peluang untuk penelitian.

Hasil penggalian data melalui wawancara dengan ketua Prodi PAI, diketahui bahwa pengaturan/penempatan mahasiswa di Prodi PAI tidak berdasarkan aturan yang baku. Hanya saja, untuk tahun 2011 Prodi PAI menerima mahasiswa program mandiri yang diorientasikan menjadi kelas unggulan. Kelas mandiri ini ke depan, akan dijadikan sebagai rintisan *World Class University*. Adapun selain kelas unggulan tersebut, penempatan/pembagian kelas mahasiswa lebih banyak didasarkan pada urutan daftar ulang yang dilakukan mahasiswa.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan beberapa orang dosen Prodi PAI, diketahui bahwa penyusunan rencana mengajar dilakukan setiap menjelang perkuliahan, dengan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan. Jika ada mata kuliah yang diampu oleh beberapa orang dosen, maka mereka berkumpul untuk membicarakan tentang SAP yang akan digunakan dalam rentang satu semester.

Adapun dalam penyusunan rencana mengajar yang baik, idealnya memenuhi tiga hal penting yaitu: 1) Menghitung banyaknya sub pokok bahasan untuk tiap-tiap pokok bahasan, kemudian dijumlah untuk satu semester. 2) Menghitung banyaknya hari efektif selama satu semester dengan melihat kalender akademik. 3) Memasangkan banyaknya sub-pokok bahasan dengan alokasi waktu yang disediakan selama satu semester. Apakah para dosen di Prodi PAI sudah menerapkan tiga hal penting tersebut dalam proses penyusunan rencana mengajar?

Pertanyaan tersebut ditujukan kepada 28 orang dosen Prodi PAI. Setelah dihitung, diperoleh hasil *mean* sebesar 9,71. Bila mengacu pada nilai minimum 3 dan maksimum 12 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 80,9%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti

termasuk dalam kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa para dosen Prodi PAI sudah menerapkan tiga hal penting dalam penyusunan rencana mengajar. Para dosen Prodi PAI juga sudah menyusun rencana mengajar dengan sangat baik.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang dosen Prodi PAI, diketahui bahwa di Prodi PAI penyusunan SP/SAP sudah baku atau sudah disediakan sebelumnya oleh pihak rektorat. Adapun dalam SP/SAP yang sudah disediakan oleh pihak rektorat itu terdapat beberapa kolom, yaitu kolom pertemuan, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, strategi yang digunakan, dan sumber yang dirujuk dan evaluasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data Angket B, khususnya dalam aspek penyusunan SP/SAP diperoleh hasil *mean* sebesar 16,64. Bila mengacu pada nilai minimum 5 dan maksimum 20 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 83,2%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa para dosen Prodi PAI sudah menyusun SP/SAP dengan sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, dan bisa diibaratkan sebagai jantung dari sebuah institusi pendidikan. Apakah para dosen di Prodi PAI sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik? Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket B khususnya dalam aspek pembelajaran yang dilakukan oleh 28 orang dosen di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 35,14. Bila mengacu pada nilai minimum 11 dan maksimum 44 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 79,86%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa para dosen Prodi PAI sudah melakukan pembelajaran dengan sangat baik.

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan oleh para dosen menurut apa yang dirasakan atau berdasarkan pendapat para mahasiswa Prodi PAI? Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket D khususnya dalam aspek pembelajaran yang dilakukan oleh dosen diperoleh hasil *mean* sebesar 26,97. Bila mengacu pada nilai minimum 10 dan maksimum 40 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 67,42%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $50 < x \leq 75$  yang berarti termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan

pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen di mata mahasiswa Prodi PAI cukup baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari Angket D, diperoleh hasil *mean* sebesar 23,01. Bila mengacu pada nilai minimum 8 dan maksimum 32 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 71,90%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $50 < x \leq 75$  yang berarti termasuk dalam kategori cukup. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen di mata mahasiswa Prodi PAI cukup efektif. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penggalan data dari wawancara dan dokumentasi, dimana kondisi Manajemen Kurikulum sudah mengarah pada pencapaian tingkat keefektifan tinggi, atau dengan kata lain tingkat keefektifan Manajemen Kurikulum cenderung tinggi berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi.

Begitu juga dengan penggalan data Manajemen Kurikulum melalui Angket A, B, dan Lembar Observasi diperoleh hasil tingkat keefektifan variabel Manajemen Kurikulum sebagai bagian dari manajemen pendidikan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga mengarah pada ketercapaian tinggi. Hanya saja, pada Angket D diperoleh tingkat keefektifan variabel Manajemen Kurikulum pada ketercapaian cukup. Hal tersebut bisa diartikan bahwa baik secara prosedural maupun pelaksanaannya sudah dilaksanakan secara baik oleh ketua, sekretaris, dan dosen Prodi PAI. Namun, hal tersebut belum dirasakan sepenuhnya oleh mahasiswa Prodi PAI sehingga menurut pandangan mereka keefektifan variabel Manajemen Kurikulum pada ketercapaian cukup.

### **Tingkat Keefektifan Manajemen Sarana Pendidikan**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keefektifan variabel Manajemen Sarana sebagai bagian dari manajemen pendidikan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga adalah pada kategori tinggi dengan persentasi sebesar 80,08%. Kesimpulan ini diperoleh dari rata-rata hasil pengolahan data yang digali dari Angket A, C dan Lembar Observasi. Dari Angket A diperoleh persentasi sebesar 89,29% (tinggi), Angket C sebesar 72,83% (cukup), dan dari Lembar Observasi sebesar 78,12% (tinggi). Adapun mengenai perbedaan hasil dalam deskripsi data di antara masing-masing angket disebabkan adanya perbedaan pernyataan/pertanyaan yang ditujukan untuk setiap jenis responden.

Hasil penggalan data dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan kondisi yang mengarah pada pencapaian tingkat keefektifan tinggi, atau dengan kata lain tingkat keefektifan Manajemen Sarana cenderung tinggi berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Selain itu, secara kuantitatif hasil yang digali dari angket juga mengarah pada ketercapaian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara prosedural maupun pelaksanaannya sudah dilaksanakan secara baik oleh segenap komponen Prodi PAI, khususnya ketua, sekretaris Prodi, dan staf tata usaha Prodi PAI.

### **Tingkat Keefektifan Manajemen Tatalaksana**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keefektifan variabel Manajemen Tatalaksana sebagai bagian dari manajemen pendidikan Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga adalah pada kategori cukup dengan persentasi sebesar 74,13%. Kesimpulan ini diperoleh dari rata-rata hasil pengolahan data yang digali dari Angket C dan Lembar Observasi. Dari Angket C diperoleh persentasi sebesar 62,31% (cukup), dan dari Lembar Observasi sebesar 85,94% (tinggi).

Adapun mengenai perbedaan hasil dalam deskripsi data di antara angket dan Lembar Observasi disebabkan adanya perbedaan pernyataan/pertanyaan yang ditujukan untuk setiap jenis responden. Hasil penggalan data dari wawancara, dokumentasi dan Lembar Observasi menunjukkan kondisi yang mengarah pada pencapaian tingkat keefektifan tinggi, atau dengan kata lain tingkat keefektifan Manajemen Tatalaksana cenderung tinggi berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan Lembar Observasi. Akan tetapi secara kuantitatif hasil yang digali dari Angket C mengarah pada ketercapaian cukup. Hal ini menunjukkan, secara prosedural pencapaian sudah dapat diraih namun pada pelaksanaannya belum sepenuhnya dimanfaatkan secara baik oleh tata usaha Prodi PAI.

### **Tingkat Keefektifan Manajemen Komunikasi/Hubungan Masyarakat**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keefektifan variabel Manajemen Komunikasi sebagai bagian dari manajemen pendidikan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga adalah pada kategori cukup dengan persentasi sebesar 76,88%. Kesimpulan ini diperoleh dari rata-rata hasil pengolahan data yang digali dari Angket A

dan C. Dari Angket A diperoleh persentasi sebesar 81,25% (tinggi), dan dari Angket C sebesar 60% (cukup). Adapun mengenai perbedaan hasil dalam deskripsi data di antara masing-masing angket disebabkan adanya perbedaan pernyataan/pertanyaan yang ditujukan untuk setiap jenis responden.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Prodi PAI, dapat diketahui bahwa komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi, dengan dosen Prodi PAI selama ini sangat harmonis. Komunikasi tersebut sifatnya ada yang formal dan non formal. Komunikasi yang sifatnya formal, yaitu pertemuan evaluasi rutin setiap semester atau setelah semester. Pada setiap pertemuan tersebut, ketua Prodi menyampaikan berbagai program yang sudah maupun yang akan dilaksanakan. Setiap tengah semester ketua, sekretaris Prodi dan seluruh dosen PAI mengadakan *workshop* untuk penyusunan SAP, *Handout*, dan koordinasi untuk dosen pararel matakuliah yang diampu lebih dari satu dosen. Di luar kegiatan formal dan rutin tersebut, ketua dan sekretaris Prodi juga berusaha menciptakan suasana yang tidak terlalu tegang, saling silaturahmi ketika ada salah satu dosen yang sedang kesusahan, saling kunjung dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket A khususnya dalam aspek komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi PAI dengan dosen di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 24,0. Bila mengacu pada nilai minimum 7 dan maksimum 28 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 85,71%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi dengan dosen Prodi PAI sangat efektif dan sangat harmonis.

Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketua dan sekretaris Prodi menurut pandangan para dosen PAI? Untuk mengungkap data tersebut peneliti menyebarkan 5 item pertanyaan kepada 28 orang dosen Prodi PAI. Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket B khususnya 5 item pertanyaan aspek komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi PAI dengan dosen di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 14,571. Bila mengacu pada nilai minimum 5 dan maksimum 20 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 72,85%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $50 < x \leq 75$  yang berarti termasuk dalam kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa

komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi dengan dosen Prodi PAI menurut pandangan atau di mata dosen Prodi PAI cukup harmonis.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Prodi PAI, dapat diketahui bahwa komunikasi antara ketua, sekretaris Prodi dan staf tata usaha Prodi PAI sangat harmonis. Komunikasi antara ketua, sekretaris Prodi dan staf tata usaha Prodi PAI sifatnya tidak secara formal. Tetapi sifatnya cair tidak menekan, sehingga karyawan bisa enjoy menjalankan tugasnya. Komunikasi model tersebut didasari pandangan bahwa Prodi PAI merupakan sebuah lembaga pendidikan, sehingga komunikasinya harus lebih elegan jika dibandingkan dengan perusahaan atau organisasi lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket A khususnya dalam aspek komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi PAI dan staf tata usaha di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 16,50. Bila mengacu pada nilai minimum 5 dan maksimum 20 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 82,5%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi dengan staf tata usaha Prodi PAI sangat efektif dan sangat harmonis.

Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketua dan sekretaris Prodi menurut pandangan staf tata usaha Prodi PAI? Untuk mengungkap data tersebut peneliti menyebarkan 4 item pertanyaan kepada 5 orang staf tata usaha Prodi PAI. Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket C khususnya 4 item pertanyaan aspek komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi PAI dengan staf tata usaha di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 12,20. Bila mengacu pada nilai minimum 4 dan maksimum 16 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 76,25%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi dengan staf tata usaha Prodi PAI menurut pandangan atau di mata staf tata usaha Prodi PAI sangat efektif dan sangat harmonis.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket D, khususnya dalam aspek komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi dengan mahasiswa Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 7,2167. Bila mengacu pada nilai minimum 3 dan maksimum 12 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 60,139%.

Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $50 < x \leq 75$  yang berarti termasuk dalam kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi dengan mahasiswa Prodi PAI, menurut pandangan atau di mata mahasiswa Prodi PAI cukup harmonis.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa Prodi PAI juga diketahui bahwa komunikasi antara ketua dan sekretaris Prodi dengan mahasiswa Prodi PAI cukup baik dan harmonis, meski frekuensinya jarang. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang dosen Prodi PAI, dapat diketahui bahwa komunikasi antar dosen Prodi PAI selama ini cukup harmonis. Hal tersebut sebagaimana disampaikan seorang dosen Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket B khususnya 4 item pertanyaan aspek komunikasi antara dosen Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 11,1429. Bila mengacu pada nilai minimum 4 dan maksimum 16 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 69,64%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $50 < x \leq 75$  yang berarti termasuk dalam kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara dosen di Prodi PAI juga cukup harmonis sebagaimana pengakuan salah seorang dosen Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti sebagaimana telah diuraikan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang dosen di Prodi PAI dapat diketahui bahwa komunikasi antara dosen dengan staf tata usaha Prodi PAI selama ini sangat harmonis. Hal tersebut sebagaimana disampaikan seorang dosen Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

Bagaimana komunikasi yang dilakukan dosen menurut pandangan staf tata usaha Prodi PAI? Untuk mengungkap data tersebut peneliti menyebarkan 1 item pertanyaan kepada 5 orang staf tata usaha Prodi PAI. Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket C khususnya 1 item pertanyaan aspek komunikasi antara dosen dengan staf tata usaha di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 3,20. Bila mengacu pada nilai minimum 1 dan maksimum 4 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 80%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara dosen dengan staf tata usaha Prodi PAI menurut pandangan atau di mata staf tata usaha Prodi PAI sangat efektif dan sangat harmonis.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang dosen Prodi PAI, dapat diketahui bahwa komunikasi antara dosen dengan mahasiswa Prodi PAI selama ini sangat harmonis. Hal tersebut sebagaimana disampaikan seorang dosen Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

Bagaimana komunikasi yang dilakukan dosen menurut pandangan para mahasiswa Prodi PAI? Untuk mengungkap data tersebut peneliti menyebarkan 3 item pertanyaan kepada 120 orang mahasiswa Prodi PAI. Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket D khususnya 3 item pertanyaan aspek komunikasi antara dosen dengan mahasiswa di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 8,49. Bila mengacu pada nilai minimum 3 dan maksimum 12 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 70,75%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $50 < x \leq 75$  yang berarti termasuk dalam kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara dosen dengan mahasiswa Prodi PAI, menurut pandangan atau di mata para mahasiswa Prodi PAI cukup harmonis.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket C khususnya dalam aspek komunikasi antara mahasiswa dengan staf tata usaha di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 10,20. Bila mengacu pada nilai minimum 3 dan maksimum 12 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 85%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara mahasiswa dengan staf tata usaha Prodi PAI menurut pandangan staf tata usaha Prodi PAI sangat efektif dan sangat harmonis.

Bagaimana komunikasi yang dilakukan staf tata usaha menurut pandangan para mahasiswa Prodi PAI? Untuk mengungkap data tersebut, peneliti menyebarkan 3 item pertanyaan kepada 120 orang mahasiswa Prodi PAI. Setelah dijumlah diperoleh hasil *mean* sebesar 8,49. Bila mengacu pada nilai minimum 3 dan maksimum 12 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 70,75%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $50 < x \leq 75$  yang berarti termasuk dalam kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara mahasiswa dengan staf tata usaha Prodi PAI menurut pandangan atau di mata mahasiswa Prodi PAI cukup harmonis. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa Prodi PAI juga diketahui bahwa komunikasi antara mahasiswa Prodi PAI dengan staf tata usaha Prodi PAI

cukup harmonis. Hal tersebut sebagaimana disampaikan seorang mahasiswa Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket D khususnya dalam aspek komunikasi antar mahasiswa di Prodi PAI diperoleh hasil *mean* sebesar 12,75. Bila mengacu pada nilai minimum 4 dan maksimum 16 maka diperoleh persentasi *mean* sebesar 79,69%. Persentasi tersebut termasuk dalam interval  $75 < x$  yang berarti termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar mahasiswa di Prodi PAI sangat efektif dan sangat harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa Prodi PAI, diketahui bahwa komunikasi antar mahasiswa Prodi PAI sangat harmonis sangat akrab, baik dalam pengerjaan tugas, diskusi kelompok dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan seorang mahasiswa Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Prodi PAI, dapat diketahui bahwa komunikasi antara Prodi PAI dengan orang tua mahasiswa selama ini terjalin sangat harmonis. Setiap awal tahun ajaran baru, Prodi PAI mengumpulkan orang tua mahasiswa guna memberikan informasi tentang profil Prodi PAI, serta meminta masukan dari para orang tua mahasiswa mengenai harapan-harapan mereka selama putra-putrinya di Prodi PAI. Hal tersebut sebagaimana disampaikan ketua Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti, yang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Prodi PAI, dapat diketahui bahwa komunikasi antara Prodi PAI dengan para alumni PAI selama ini terjalin sangat harmonis. Untuk menjalin komunikasi dengan alumni, Prodi PAI secara rutin di bawah kordinasi Pembantu Dekan III, bersama-sama dengan seluruh Prodi di lingkungan fakultas ini mengadakan temu alumni. Sampai saat ini sudah terbentuk ikatan alumni khususnya di Fakultas Tarbiyah, dan mereka sudah bekerja sesuai bidangnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan ketua Prodi PAI dalam sebuah wawancara dengan peneliti, yang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Prodi PAI, dapat diketahui bahwa komunikasi antara Prodi PAI dengan dunia usaha/dunia kerja selama ini sangat harmonis. Prodi PAI sudah menjalin komunikasi dengan berbagai sekolah yang terbaik, yaitu dengan mengirimkan mahasiswa Prodi PAI untuk

melakukan PPL 2 KKN dan PPL integratif. Selain itu, Prodi PAI juga sudah menjalin kerjasama dalam hal tempat magang dengan sekolah-sekolah standar internasional (SI) seperti sekolah madaniyah, sekolah semesta dan sebagainya.

Hasil penggalan data dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan kondisi yang mengarah pada pencapaian tingkat keefektifan tinggi, atau dengan kata lain tingkat keefektifan Manajemen Komunikasi cenderung tinggi berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Secara kuantitatif hasil yang digali dari angket juga mengarah pada ketercapaian tinggi. Hal ini menunjukkan, secara prosedural pencapaian sudah dapat diraih, begitu juga dalam pelaksanaannya sudah sepenuhnya dimanfaatkan secara baik oleh segenap komponen di Prodi PAI.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa keefektifan manajemen pendidikan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut: (1) Ditinjau dari komponen manajemen kurikulum termasuk dalam kategori tinggi; (2) Ditinjau dari komponen manajemen sarana termasuk dalam kategori tinggi; (3) Ditinjau dari komponen manajemen tatalaksana termasuk dalam katagori cukup, dan (4) Ditinjau dari komponen manajemen hubungan masyarakat/komunikasi termasuk dalam katagori tinggi.

**Daftar Referensi**

- Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahmad Subhan. (31 Januari 2011). *Manajemen Pendidikan*. Diambil pada tanggal 15 Februari 2011, dari <http://www.ahmadsubhan.co.cc/2011/01/manajemen-pendidikan.html>.
- Akhmad Sudrajat. "Manajemen Sekolah: Pengertian, Fungsi Dan Bidang Manajemen." <http://www.scribd.com/doc/2478903/Manajemen-Sekolah>. [10 Agustus 2008]
- Andi Trinanda. "Memahami Kompleksitas Manajemen Pendidikan Di Perguruan Tinggi." [http://www.uin-suka.info/Manajemen\\_pendidikan-PT](http://www.uin-suka.info/Manajemen_pendidikan-PT). [5 Agustus 2010].
- Anonim. "Manajemen sarana pendidikan sekolah" dari <http://www.sumberilmu.info/wp-content/.../10/Manajemen-Sarana-Pendidikan.docx>. [5 Maret 2010].
- Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernitas Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Brady. Leurie. *Curriculum Development*. Fourth Edition. Prentice Hall, 1993
- Cheng, Yin Cheong. *School Effectiveness And School Based Management: A Mechanism For Development*. London: The Falmer Press, 1996.
- Davar Rezania & Mike Henry. "Managemen education: classifying business curricula and conceptualizing transfers and bridges" [Versi elektronik]. *International Journal Of Business And Management*, 5, 2010. Pp.45.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2007b.
- Dikti. "Manajemen Perguruan Tinggi." <http://www.dikti.go.id/Archive2007/kpptjp/5.2.htm>. [14 Juli 2010].
- Dryden, G & Jeannette Vos. *The Learning Revolution*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2002.
- Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Fleming, M. & Levie, H. *Instruction Messege Design: Principle for the Behavioral Science*. Englewood Cliffs: Education Technology Publ, 1981.
- Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Hamdan Mansoer. *Pengantar manajemen*. Jakarta: DIKTI dan proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan, 1989.

- Hartati Sukirman. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1999.
- Husaini Usman. *Manajemen, Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara, 2009.
- Jamaludin. Matrealisme pendidikan agama. *Kompas*, [5 Desember 2001, p. 5].
- John, Schermerhorn. R. *Manajemen*. (terj. Parnawa Putranta, dkk). Buku 1. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Malik Fadjar. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Hasan Manullang. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006.
- Moedjiarto. *Sekolah Unggul: Metodologi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sarjono. *Profil Fakultas Tarbiyah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.
- Sudarwan Danim. *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi Ke Lembaga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2000.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sutisna. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan." 2010. <http://sutisna.com/karya-tulis/artikel/kependidikan/pendidikan-umum/ruang-lingkup-manajemen-pendidikan/>[9 Desember 2010].
- Suyanto & Jihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*. Yogyakarta: Aditia, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.